

**Article Type:** Research Paper

**Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia**

Mesi Mukhlisiana<sup>1</sup>, Idris<sup>2</sup>, Melti Roza Adry<sup>3</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Corresponding Author : [mesi.mukhlisiana05@gmail.com](mailto:mesi.mukhlisiana05@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of wages, education and health on labor productivity in Indonesia. This study uses panel data on 34 provinces in Indonesia. The results of the data were obtained from the Central Statistics Agency. This research uses Panel Regression Analysis. The results of this study indicate that (1) Wages have a significant effect on the productivity of Indonesia workers, (2) Education has no significant effect on the productivity of Indonesia workers and (3) Health has a significant effect on the productivity of Indonesia workers*

**Keywords:** Labor Productivity, Wages, Education, Health, Panel Regression Analysis

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah, pendidikan dan kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia. Hasil data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Panel. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) Upah berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia, (2) Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia dan (3) Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

**Kata Kunci:** Produktivitas Tenaga Kerja, Upah, Pendidikan, Kesehatan, Analisis Regresi Panel

Kode Klasifikasi JEL : E24, H75, J24

**PENDAHULUAN**

Produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah faktor kunci dalam ekonomi apa pun. Hal ini terkait dengan fakta bahwa produktivitas tenaga kerja bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber daya tenaga kerja dan teknologi yang diterapkan. Akibatnya, produktivitas tenaga kerja sangat mempengaruhi proses produksi dan biaya produksi. Dan biaya produksi mempengaruhi daya saing bangsa di pasar global. Harus diakui bahwa masalah yang terkait dengan produktivitas tenaga kerja dalam berbagai era siklus ekonomi (misalnya, dalam periode pasca-krisis) adalah topik yang relatif tidak tertutup dalam literatur ekonomi.

Hal ini paling terlihat ketika negara-negara tertentu sedang diselidiki mengenai krisis ekonomi yang lebih baru. Hubungan yang kuat dan stabil antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sebagai hasilnya daya saing nasional yang tidak jelas. Untuk

tujuan ini, negara-negara yang paling sesuai untuk dipilih pada periode waktu yang tepat atau tahapan siklus ekonomi yang didefinisikan menjadi tren produktivitas tenaga kerja dan ekonomi pertumbuhan dalam berbagai tahap siklus ekonomi, serta tren daya saing nasional terhadap faktor-faktor yang berdampak.

Hubungan antara efisiensi konstruksi dari setiap kegiatan dan dampaknya yang terkait terhadap produktivitas tenaga kerja diperiksa, sampai pada kesimpulan bahwa hubungan tersebut dapat bervariasi dalam berbagai subsektor di industri tingkat keseluruhan. Efisiensi peralatan yang digunakan di lokasi konstruksi juga dikutip sebagai salah satu faktor penting yang menguntungkan yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Bahwa produktivitas tenaga kerja telah meningkat secara substansial selama satu dekade, terutama karena upah riil yang tertekan dan kemajuan teknologi. Tren biaya tenaga kerja dan produktivitas output untuk tugas-tugas yang mewakili perdagangan yang berbeda dan tingkat intensitas teknologi yang berbeda, menggunakan rasio peralatan terhadap biaya tenaga kerja per unit output dalam sektor konstruksi bangunan.

Maka dapat dilihat ada beberapa trend positif dan negatif dari Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia. Jika tenaga kerja mengalami perkembangan sepanjang tahun 2013 sampai 2017 terdapat trend positif sebesar Rp. 362.784.201 di provinsi DKI Jakarta. Sedangkan trend negatif sebesar Rp. 27.063.081 di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Trend ini menunjukkan adanya penurunan pengangguran dalam persentase penduduk angkata kerja. Ketika banyak peningkatan jumlah pekerja maka produksi barang dan jasa yang dihasilkan akan semakin banyak dan menguntungkan bagi pekerja untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari perusahaan tersebut.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Produktivitas Tenaga Kerja**

Beberapa bidang ekonomi seperti industri, telah melihat pertumbuhan rendah dalam produktivitas, kehilangan daya saing, dan menyusutnya perwakilan dalam PDB nasional (Jardim, Perin. 2016 dan Hiratuka, Sarti. 2015). Dinamika yang berkembang ini menyulitkan gagasan tradisional tentang pembangunan melalui industrialisasi, dan menyarankan alternatif prioritas sektoral dan strategi (Baiardi, A. 2016).

Pekerjaan jasa keuangan dan informasi lebih cenderung menjadi jalur karir dan dengan demikian tunduk pada jenis struktur insentif yang berorientasi pada senioritas uang diidentifikasi sebagai sumber potensi perbedaan upah dengan produktivitas (Biesebroeck, J.V. 2015). Peningkatan produktivitas pada sisi yang dapat diperdagangkan akan mengakibatkan perpindahan pekerja dari sisi ekonomi yang tidak dapat diperdagangkan ke sisi ekonomi yang dapat diperdagangkan.

Setelah itu perusahaan-perusahaan yang tidak dapat diperdagangkan akan mengalami tekanan upah yang mengakibatkan peningkatan tingkat upah secara keseluruhan dan kenaikan harga komoditas yang tidak dapat diperdagangkan. Namun tidak adanya efek dalam ekonomi dan menghubungkannya dengan pasar tenaga kerja yang tersegmentasi.

Mereka menemukan bahwa karakteristik pekerja dalam industri yang dapat diperdagangkan sangat berbeda dari yang ada di pihak yang tidak dapat diperdagangkan yang mengakibatkan mobilitas antar sektor yang rendah. Reformasi liberalisasi perdagangan menghasilkan gerakan cepat dan substansial pekerja berketerampilan rendah dari industri manufaktur tradisional ke tingkat upah yang lebih rendah dari industri yang tidak dapat diperdagangkan. Di antara yang berkemampuan tinggi, gerakan di arah yang berlawanan diamati.

## **Upah**

Teori ekonomi neoklasik memformalkan gagasan ini dalam pernyataannya bahwa upah pekerja setara dengan produk marginal dari pekerjaannya, yaitu produktivitasnya (Cahuc et al., 2014). Namun demikian, produktivitas tenaga kerja dan dinamika upah sering berbeda secara substansial dalam praktiknya, karena berbagai kekuatan kelembagaan dan pasar, dan perbedaan ini dapat memiliki implikasi penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika pertumbuhan upah melebihi pertumbuhan produktivitas, daya saing ekspor dan investasi dapat menurun (Biesebroeck, J.V. 2015).

Teori produktivitas marginal suatu teori ekonomi makro tentang upah dan kesempatan kerja adalah sebagai landasan teori neoklasik modern, meskipun sebagian besar sudah disederhanakan pada hakikatnya merupakan model yang dikembangkan oleh John Bates Clark dalam buku *The Distribution Of Wealth*. Pada zaman Clark, teori ini diterima orang sebagai suatu teori yang kurang lengkap tentang upah dan kesempatan kerja dari pada sekedar suatu landasan semata-mata (Clark, J.B. 2015).

Sementara ini kemungkinan yang berbeda ketika upah minimum ditetapkan terlalu tinggi, tren yang muncul adalah efek upah minimum terhadap pekerjaan sering kali kecil atau tidak signifikan dan dalam beberapa kasus positif (Kuddo et al., 2015). Meskipun kisaran perkiraan dari berbagai studi yang ada sangat bervariasi, menemukan estimasi yang paling tepat untuk dikelompokkan pada atau mendekati nol efek ketenagakerjaan (Doucouliagos dan Stanley., 2009, Leonard et al., 2013 dan Belman dan Wolfson., 2014).

Di antara negara-negara berkembang, mengeksplorasi pengenalan Upah Minimum Nasional dan peningkatan selanjutnya untuk mengidentifikasi dampak upah minimum terhadap produktivitas (Riley dan Bondibene., 2015). Mereka menemukan bahwa perusahaan merespons kenaikan biaya tenaga kerja ini dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Perubahan produktivitas tenaga kerja ini tidak terjadi melalui pengurangan tenaga kerja perusahaan atau melalui penggantian modal-tenaga kerja.

## **Pendidikan**

Dualitas dalam pendidikan tinggi terutama ditekankan dalam kaitannya dengan mobilitas sosial dan ketidaksetaraan, dan tidak terlalu terkait dengan produktivitas. Penelitian dari Brezis dan Hellier (2016) menunjukkan bahwa sistem pendidikan ganda rangkap dicirikan oleh bersamaannya universitas standar dan elit menghasilkan stratifikasi sosial permanen, imobilitas sosial yang tinggi, dan reproduksi-diri elit (Brezis, E.S. and J. Hellier. 2016).

Dengan menggunakan skor pada ujian yang dapat dibandingkan secara internasional, Hanushek dan Woessmann (2012) dan Barro (2013) mengatakan pentingnya kualitas sekolah dan keterampilan kognitif daripada kuantitas sekolah (Hanushek, E.A. and Woessmann, L. 2012) dan (Barro, RJ. 2013). Penelitian dari Altinok dan Aydemir (2016) menunjukkan bahwa pengaruh kualitas sekolah terhadap pertumbuhan berbeda di setiap wilayah dan tingkat ekonomi negara (Altinok, N. dan A. Aydemir. 2016).

Brezis dan Crouzet (2006) mengatakan perbedaan kualitas dan rekrutmen di antara universitas mendorong untuk mengadopsi berbagai jenis teknologi baru, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Brezis, E.S. dan Crouzet, F. 2006).

## **Kesehatan**

Menurut penelitian Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. (2011) mengatakan meningkatkan kesehatan akan memperpanjang masa kerja dan daya tahan tubuh yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan output yang dihasilkan (Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011). Memiliki kesehatan yang baik pekerja dapat menghasilkan

produktivitas yang lebih tinggi karena secara mental dan fisik lebih energik dan jarang mengambil cuti sakit.

Menurut penelitian Arshad, M.N. dan Malik Z. (2015) menjelaskan selain memiliki kesehatan yang baik, angka harapan hidup bisa menjadi lebih baik (Arshad, M.N. dan Malik, Z. 2015). Jika produktivitas rendah, maka pendapatan berkurang. Pada akhirnya tenaga kerja kurang mengkonsumsi dan kembali pada kesehatan yang buruk.

Memiliki kesehatan yang baik maka seorang pekerja dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, karena secara mental dan fisik akan lebih energik dan jarang mengambil cuti kerja. Oleh karena itu, kesehatan dan pendidikan juga dapat dilihat sebagai input fungsi produksi agregat. Peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam pembangunan ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel periode tahun 2013 sampai 2017 dengan variabel yaitu Produktivitas Tenaga Kerja (Y), Upah ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ) dan Kesehatan ( $X_3$ ). Teknis analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Panel. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Log } Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it}$$

Diketahui simbol Log  $Y_{it}$  merupakan Produktivitas Tenaga Kerja,  $X_1$  merupakan Upah,  $X_2$  merupakan Pendidikan,  $X_3$  merupakan Kesehatan.

## Definisi Operasional

Produktivitas tenaga kerja (Y) diukur dari data tingkat PDRB harga konstan dengan jumlah tenaga kerja dalam satuan rupiah (Rp) pertahun provinsi. Upah ( $X_1$ ) diukur dari data Upah Minimum Provinsi di Indonesia dalam satuan rupiah (Rp). Pendidikan ( $X_2$ ) diukur dari data persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang berpendidikan SMA ke atas dalam satuan tahun. Kesehatan ( $X_3$ ) diukur dari data persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam satuan tahun. Data ini diambil dari tahun 2013 sampai 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Regresi Panel

Hasil penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Panel yang di dapat dari hasil metode *Fixed Effect Model* dengan beberapa uji yang telah dilakukan yaitu uji Chow dan uji Hausman. Berikut tabel hasil regresi panel *Fixed Effect Model* penelitian ini:

**Tabel 1 Hasil Estimasi Analisis Regresi Panel**

Dependent Variable: LOG(Y)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/16/19 Time: 11:56  
 Sample: 2013 2017  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 33  
 Total panel (unbalanced) observations: 153

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 15.54266    | 0.358661   | 43.33528    | 0.0000 |

|                                       |           |                       |           |        |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| LOG(X1)                               | 0.182924  | 0.023805              | 7.684303  | 0.0000 |
| X2                                    | 0.000855  | 0.000675              | 1.265679  | 0.2081 |
| X3                                    | -0.003991 | 0.002243              | -1.778983 | 0.0778 |
| <hr/>                                 |           |                       |           |        |
| Effects Specification                 |           |                       |           |        |
| <hr/>                                 |           |                       |           |        |
| Cross-section fixed (dummy variables) |           |                       |           |        |
| <hr/>                                 |           |                       |           |        |
| R-squared                             | 0.995442  | Mean dependent var    | 18.08391  |        |
| Adjusted R-squared                    | 0.994079  | S.D. dependent var    | 0.559529  |        |
| S.E. of regression                    | 0.043056  | Akaike info criterion | -3.250319 |        |
| Sum squared resid                     | 0.216894  | Schwarz criterion     | -2.537275 |        |
| Log likelihood                        | 0.043056  | Hanna-Quinn criter    | -2.960668 |        |
| F-statistic                           | 730.0877  | Durbin-Watson stat    | 1.974660  |        |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000  |                       |           |        |

Sumber: Hasil Olahan Data, Eviews 8 (2019)

Hasil pengolahan data menggunakan eviews 8 dapat diketahui bahwa variabel upah, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dengan nilai R-squared sebesar 0,99 % berarti variabel X mempengaruhi variabel Y secara bersama-sama.

#### Uji Asumsi Klasik

Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa variabel bebas memiliki nilai probabilitas >0,05% dengan (F-statistic) sebesar 0,3152 dan nilai R-squared sebesar 0,251639 maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan nilai korelasi antara masing-masing variabel bebas adalah <0,8 artinya pada model ini tidak mengalami kondisi multikolinearitas antar sesama variabel bebas. Hasil uji autokorelasi terdapat nilai Dw stat sebesar 1.975 dengan du = 1,7710 dan dl = 1,6866 sehingga  $1,7710 < 1.975 < 2,3134$  maka hasil data Ho diterima Ha ditolak sehingga tidak terdapat uji autokorelasi dalam model ini.

Pada tabel 1 terdapat hasil estimasi analisis regresi panel dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model*, maka diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{Log}\hat{Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{log}X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (1)$$

$$\text{Log}\hat{Y}_{it} = 15,5426 + 0,1829 \text{log}X_{1it} + 0,0009 X_{2it} - 0,0039 X_{3it} \quad (2)$$

Hasil estimasi yaitu diketahui upah ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,1829. Berarti jika upah meningkat sebesar 1 persen maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,1829 persen dan sebaliknya. Pendidikan ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,0009. Berarti jika tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,0009 persen dan sebaliknya. Kesehatan ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap produktivitas tenaga kerja (Y) dengan koefisien regresi sebesar -0,0039. Berarti jika tingkat kesehatan yang mengalami kesakitan meningkat sebesar 1 persen maka produktivitas tenaga kerja akan menurun sebesar 0,0039 persen dan sebaliknya.

## Pembahasan

### Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Biesebroeck J.V (2015) dan Cahuc P. etc (2014) yang mengatakan upah pasar yang lebih besar daripada produktivitas akan mendorong perusahaan untuk memecat pekerja sampai produk marginal karyawan yang tersisa naik secukupnya untuk memulihkan keseimbangan. Menurut Biesebroeck J.V (2015) yang mengatakan perusahaan juga dapat menyusun jadwal kompensasi dan promosi yang memberi insentif produktivitas tinggi pada awal karier karyawan dengan menjanjikan kompensasi yang lebih tinggi pada akhir karier, sehingga secara temporer menyelaraskan produktivitas dan upah.

Menurut Maia A.G. Menezes (2014) yang mengatakan kenaikan upah riil mungkin lebih merupakan hasil dari kenaikan upah minimum dan formalisasi pasar tenaga kerja daripada pengembangan struktural menuju pekerjaan yang lebih produktif. Menurut Suprihanto (2006) hal ini sesuai dengan teori produktivitas. Menurut teori ini upah ditentukan oleh produktivitas karyawan. Maka produktivitas yang lebih tinggi harus memperoleh upah yang lebih tinggi pula.

Upah merupakan masalah yang menarik dan penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pekerja. Apabila upah yang diberikan oleh perusahaan di rasa sudah sesuai dengan jasa atau pengorbanan yang diberikan maka karyawan akan tetap bekerja dan lebih giat dalam bekerja. Penghasilan dan jaminan sosial seseorang berkaitan langsung dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lebih lanjut mempengaruhi produktivitas kerjanya.

### Pengaruh Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut penelitian Sri Kusreni (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Artinya meningkatnya pendidikan akan menjadi berkurang pelatihan tenaga kerja yang akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Semua ini diperoleh jika tenaga kerja berkualitas tergantung pada pendidikan tenaga kerja.

Semakin baik pendidikan maka dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih banyak. Artinya, dengan pendidikan dapat membentuk produktivitas yang bermuara pada peningkatan pendapatan. Investasi pendidikan akan meningkatkan produktivitas setelah investasi awal dilakukan maka dapat dihasilkan suatu aliran penghasilan masa depan. Dijelaskan bahwa output yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu sama dengan fungsi dari modal dan tenaga kerja dimana jumlah tanggungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu bagian dari modal, hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Jika semua individu diasumsikan homogen, maka kita akan menemukan perbedaan dalam pencocokan antara pekerjaan dan pendidikan. Memang, ketika kita membandingkan tingkat pertumbuhan pekerja dengan pendidikan tinggi untuk kenaikan pekerjaan yang memerlukan pendidikan seperti itu, kita menemukan bahwa di sisi diperdagangkan kedua variabel cenderung bergerak bersama-sama, sedangkan di industri non-tradable, yang terakhir tumbuh pada kecepatan tiga kali lebih cepat. Akibatnya, ketika kita mengasumsikan homogenitas pekerja, ini merupakan indikasi kuat bahwa pasokan pekerja berpendidikan telah meningkat lebih cepat daripada permintaan.

Namun, menurut model kami, yang mengasumsikan heterogenitas pekerja, penafsiran kita berbeda. Karena jenis pendidikan tinggi dapat sinyal kemampuan pekerja, para pekerja di teknologi tinggi pada khususnya dan sektor tradable pada umumnya memiliki dua relatif nilai tambah untuk para pekerja di sektor non-tradable. Analisis perbedaan jenis pendidikan dan modal manusia antara tradable dan sektor non-tradable.

Memang, data menunjukkan bahwa modal manusia bervariasi antara industri yang dapat diperdagangkan dan non-tradable, apalagi, kemampuan rata-rata lebih tinggi di sektor tradable. Oleh karena itu pendidikan tinggi dan modal manusia dan efek kausal terhadap produktivitas akan lebih baik dianalisis sebagai faktor heterogen produksi, seperti yang dilakukan dalam model kami.

### **Pengaruh Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja**

Individu yang sehat akan lebih maksimal dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya serta individu yang sehat akan lebih jarang untuk absen dalam pekerjaannya. Jika kesehatan seseorang terganggu atau sakit, maka akan mempengaruhi kinerja dalam memproduksi output.

Menurut penelitian Ramayani (2014) yang mengatakan jika kesehatan dan produktivitas tenaga kerja dapat mempengaruhi artinya, anggaran kesehatan akan meningkat dan produktivitas tenaga kerja meningkat juga. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja khusunya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut penelitian Arshad dan Malik (2015) yang menyatakan bahwa jika memiliki kesehatan yang baik maka pekerja dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi karena secara mental dan fisik lebih energik dan jarang mengambil cuti sakit. Selain itu, dengan kesehatan yang baik, angka harapan hidup bisa menjadi lebih panjang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian upah berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Artinya, jumlah upah yang diberikan meningkat kepada tenaga kerja maka akan meningkat pula pada produktivitas tenaga kerja. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Artinya, jika pendidikan mengalami penurunan maka kinerja pekerja mengalami penurunan. Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Artinya jika tingkat kesehatan seseorang meningkat maka akan meningkat pula pada produktivitas tenaga kerja.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Altinok, N. dan A. Aydemir. 2016. "Dampak Keterampilan Kognitif Pada Pertumbuhan Ekonomi." Kertas Kerja 2016-34.
- Baiardi, A. 2016. Dapatkah Pertumbuhan Agribisnis Mengkompensasi Kerugian Ekonomi Akibat Deindustrialisasi? Jurnal Kebijakan Pertanian, N. 2.
- Biesebroeck, J.V. 2015. Bagaimana Ketatnya Hubungan Antara Upah dan Produktivitas? Sebuah Survei Literatur. Ketentuan Seri Pekerjaan dan Ketenagakerjaan No. 54. International Labour Organization.
- Brezis, E.S dan Crouzet, F. 2006. Peran lembaga pendidikan tinggi: perekutan elit dan pertumbuhan ekonomi. Di Institusi dan Pertumbuhan Ekonomi, ed. T. Eicher dan C. Garcia-Penalosa. Cambridge, MA: MIT Press.
- Brezis, E.S dan J. Hellier. 2016. "Mobilitas Sosial Di Puncak Dan Dualitas Dari Sistem Pendidikan Tinggi" Mimeo.
- Cahuc, P., Carcillo, S., dan Zylberberg, A. 2014. Ekonomi Tenaga Kerja. 2nd Ed. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Clark, J.B. 2015. The Distribution Of Wealth. (Kota Terbit. Penerbit).
- Hiratuka, C. dan Sarti, F. 2015. Transformasi dan Penjualan Produksi Global Industri dan Tidak Industri Di Brasil: Kontribusi Untuk Debat. Teks Untuk Diskusi, IE/Unicamp, Campinas, n. 255.
- Jardim, PE. dan Perin, F.S.O. 2016. Brasil Sedang Mengalami Proses Deindustrialisasi? Majalah Studi Brasil, v. 3, n. 4.

- Kusreni, Sri. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. JIEP-Vol. 17, No 2, November 2017. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Maia, A.G. dan Menezes, E. 2014. Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Produktivitas di Brazil dan Amerika Serikat: Analisis Komparatif Jurnal Ekonomi Politik Brasil, v. 34, n. 2 (135), p. 212-229.
- Ramayani, Citra. 2014. Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Investasi Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Indonesia. Vol. 7 No. 1 Desember 2014 (38-45).
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Sebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.